

Kontribusi *Agreeableness* dan Empati bagi Perilaku Prososial pada Remaja

Hana Athia Akhzalini

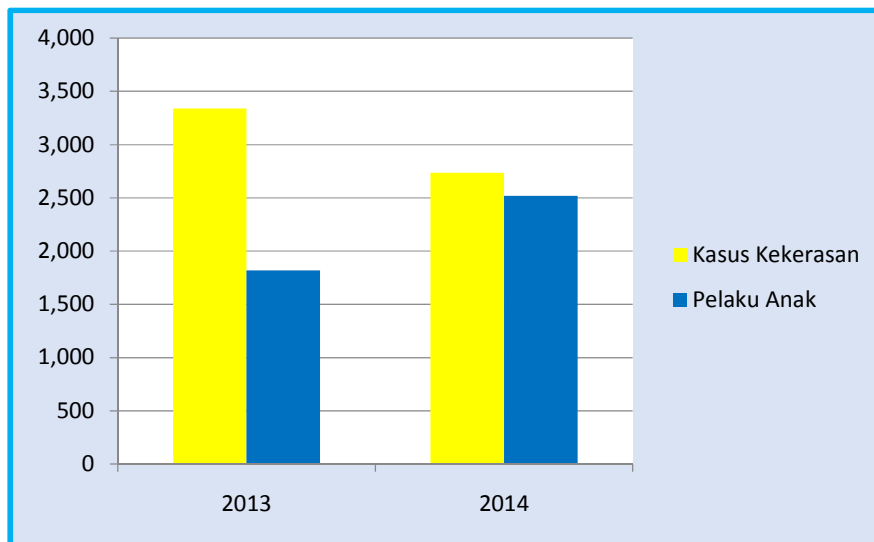
Universitas Muhammadiyah Malang
hanaathia@yahoo.com

Abstrak. Para ilmuwan sosial kurang memberikan perhatian pada penelitian perilaku prososial, penelitian mengenai prososial semakin berkurang. Jumlah artikel dan buku yang diterbitkan mengenai antisosial lebih banyak dibanding mengenai prososial. Pada akhir tahun 2003, prososial merupakan kata kunci di 1.600 catatan PsycINFO, sedangkan antisosial adalah kata kunci di 3.850 catatan. Pada kenyataannya perilaku prososial sangat penting dan perlu dikaji lebih dalam lagi. Remaja dianggap sukses melewati masa remaja, apabila mampu mengembangkan kompetensi sosial, salah satunya yaitu perilaku prososial. Remaja yang memiliki *agreeableness* dan empati akan lebih mudah untuk berperilaku prososial. *Agreeableness* menjadi aspek yang paling awal muncul daripada jenis kepribadian lainnya yang berkontribusi bagi remaja untuk berperilaku prososial. Kemudian remaja yang memiliki empati akan lebih sensitif dan akan tergerak untuk berperilaku prososial. Kedua hal tersebut dinilai paling banyak memberikan kontribusi bagi remaja untuk berperilaku prososial.

Kata kunci : *Agreeableness*, empati, perilaku prososial

Pendahuluan

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak. Sepanjang tahun 2013 telah terjadi 3.339 kasus, dengan pelaku anak sebanyak 155 kasus per bulan dan ditahun 2014, Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima 2.737 kasus. Tercatat ada 210 kasus setiap bulannya yang merupakan kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak (usia di bawah 17 tahun). Angka kasus kekerasan pada tahun 2014 mengalami penurunan, namun angka anak yang berhadapan dengan hukum di tahun 2014 sebagai pelaku kekerasan naik sebesar 26%. KPAI bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk perkelahiran antar siswa akan meningkat sekitar 38 persen (Keteng, 2014; Praginanto, 2015).



Gambar 1. Data kasus kekerasan dan pelaku kekerasan oleh anak (KPAI, 2015)

Tindakan perkelahian dianggap masalah besar di banyak negara, karena berkorelasi dengan berbagai masalah perilaku lainnya, seperti; kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba (Cosma, Teutsch & Walsh, 2013). Tindak tawuran antar siswa merupakan salah satu jenis dari perilaku antisosial (Research Development and Statistics Directorate England). Perilaku antisosial ini tidak hanya membahayakan bagi diri sendiri namun juga bagi orang lain (Estevez, Jimenez & Musitu, 2008). Oleh karena itu, perlu ditanamkan perilaku prososial agar anak terhindar dari perilaku antisosial yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Memasuki awal tahun 2000 penelitian mengenai perilaku prososial semakin rendah. Minat penelitian tentang prososial mengalami penurunan, dari tahun 1960-an dan 1970-an kemudian 1990-an dan awal 2000-an (Hirschberger & Lifshin, 2013). Jumlah artikel dan buku yang diterbitkan mengenai antisosial lebih banyak dibanding mengenai prososial. Pada akhir tahun 2003, prososial adalah kata kunci di 1.600 catatan PsycINFO, sedangkan antisosial adalah kata kunci di 3.850 catatan. Berdasarkan angka-angka ini, Veenstra (2003) menyimpulkan bahwa para ilmuwan sosial kurang memberikan perhatian pada prososial, sehingga penelitian mengenai prososial semakin berkurang. Oleh karena itu penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai prososial.

Tinjauan Pustaka

Perilaku prososial adalah suatu tindakan sengaja untuk memberikan manfaat bagi orang lain, tanpa mengharapkan imbalan (Walker & Carlo, 2014). Perilaku prososial digambarkan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk membantu atau menguntungkan orang lain (Cherry, 2015).

Perilaku prososial menurut Einseberg & Fabe (2000) diantaranya, yaitu: (a) berbagi, (b) bekerjasama, (c) menolong, (d) menyumbang, (e) jujur, (f) berderma. Einseberg & Fabe menjelaskan berbagi adalah kesediaan untuk berbagi perasaan suka dan duka dengan orang lain. Bekerjasama adalah kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan bersama. Menolong adalah kesediaan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Menyumbang adalah kesediaan memberikan sesuatu secara sukarela untuk kepentingan umum apabila ada permintaan atau kegiatan. Jujur adalah kesediaan untuk bertidak atau melakukan sesuatu apa adanya, tidak berbuat curang dan tidak ada kebohongan. Berderma adalah kesediaan untuk mem berikan sesuatu secara sukarela kepada orang yang membutuhkan.

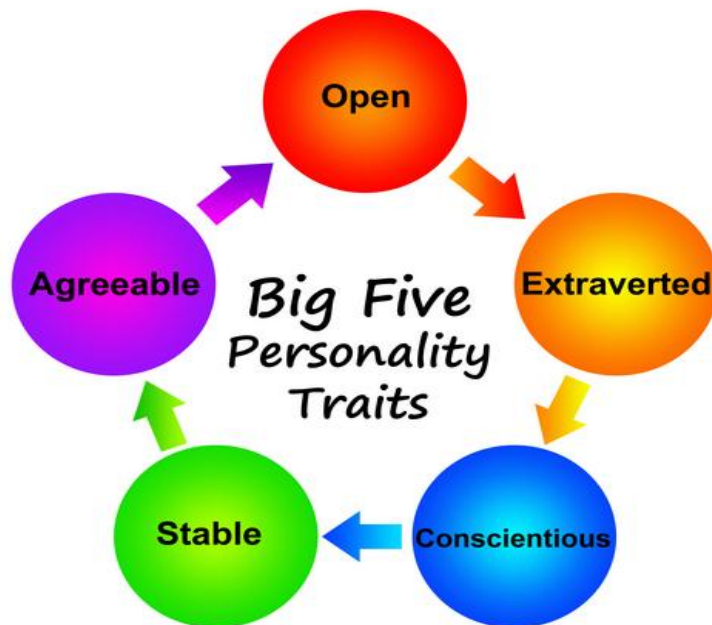
Carlo, Hausmann, Christiansen, and Randall (2003) menyatakan bahwa perilaku prososial memiliki enam dimensi, yaitu : (a) kerelaan, (b) publik, (c) anonim, (d) *dire*, (e) emosional, dan (f) altruistik. Carlo, et al. (2003) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial dengan skala kerelaan ditunjukkan ketika bersedia menerima permintaan dari orang lain. Publik yaitu perilaku ditunjukkan pada siapa saja yang membutuhkan. Anonim dilakukan tanpa membutuhkan pengakuan dari orang lain. *Dire* yaitu perilaku ditunjukkan saat keadaan krisis, ketika orang yang membutuhkan bantuan dalam keadaan darurat atau krisis. Emosional yaitu perilaku prososial yang ditunjukkan anak dimana anak dalam kondisi yang tidak menyenangkan atau dalam kondisi tidak nyaman. Perilaku altruistik yaitu tindakan yang dilakukan oleh anak, dengan tidak mengharapkan imbalan dari orang lain.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Pada anak perilaku prososial sangat dipengaruhi oleh genetik (Deater-Deckard, Dunn, O'Connor; Scourfield, John, Martin, & McGuffin, 2001). Pada remaja lingkungan akan memberikan pengaruh besar pada perilaku prososial (Wettstein, A., Brendgen, M., Vitaro, F., Guimond, F. A., Dubois, 2013), karena setiap remaja akan mengembangkan kompetensi psikososial sesuai lingkungan dimana dia hidup (Zgourides, 2000). Lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh pada perilaku prososial remaja yaitu keluarga, khususnya orangtua (Eisenberg & Fabes 2006).

Apa yang membuat seorang remaja bersedia untuk berperilaku prososial? Beberapa penelitain menyebutkan faktor kepribadian yang dimiliki seseorang menjadikan dia mudah untuk berbuat baik dengan orang (Soto & John, 2012..). Seseorang juga bisa saja membantu orang lain setelah melihat orang lain menderita, Ketika seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, kemudian tergerak hatinya untuk memberikan bantuan (Einsenberg, 2000). Peneliti melihat dua aspek internal dan eksternal ini memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perilaku prososial pada remaja.

Kontribusi Agreeableness

Kepribadian seseorang berkontribusi pada perilaku prososial. Kepribadian menunjukkan kemampuan dasar seorang anak untuk berperilaku sesuai norma tuntutan masyarakat secara konsisten (Schofield, 2015.). Diantara kepribadian yang ada, psikologi melihat adanya Big Five (Lima Besar) sebagai pola kerja secara keseluruhan untuk menggambarkan perbedaan kepribadian seseorang (Courbalay, A; Deroche, T ; Prigent, E; Chalabaev, A; & Amorim, M, 2015) Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kepribadian seseorang akan memprediksi berbagai perilaku yang berbeda-beda (Soto & John, 2011). *Big fiver personality* sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. Big Five Personality (Schofield, 2015)

Menurut McCrae & Costa (1996) lima model kepribadian tersebut, yaitu : (a) *neuroticism* /stable merupakan kemampuan tingkat adaptasi atau ketidakstabilan emosional. Perbedaannya yaitu seperti anak dengan psikis yang rentan kelelahan dan tidak realistis dengan anak yang secara emosional stabil dan tahan terhadap kelelahan psikis. (b) *Extraversion* mencerminkan kualitas dan kuantitas interaksi interpersonal, membutuhkan stimulasi dan tingkat aktivasi. (c) Keterbukaan yaitu tindakan yang cenderung untuk mencari pengalaman baru. (d) *Agreeableness* merupakan kualitas orientasi antar pribadi di sebuah lingkungan sosial diwujudkan dalam pikiran, emosi dan tindakan. (e) *Conscientiousness* yaitu tingkat motivasi dan daya tahan seseorang.

Agreeableness menjadi aspek yang penting dan yang paling awal muncul daripada jenis kepribadian yang lain. *Agreeableness* merupakan kepribadian utama yang menentukan seorang anak berperilaku prososial (Caprara, Alessandri, & Eisenberg (2011). *Agreeableness* menunjukkan sebuah kemauan untuk mengorbankan kepentingan dirinya untuk memperlakukan orang lain dengan baik, menanggapi konflik antar-personal dengan baik, dapat bekerjasama dalam tugas kelompok, menunjukkan kontrol diri, dan memberikan anggapan positif kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Caprara, et all yang meneliti tentang kontribusi kepribadian, *self-transcendence*, dan *empathic self-efficacy beliefs* menyatakan bahwa *agreeableness* dibandingkan dengan kepribadian yang lain merupakan prediktor kuat bagi seorang anak untuk berperilaku prososial dan diantara variabel yang lain, *agreeableness* merupakan prediktor kuat seseorang berperilaku prososial.

Hasil penelitian dari Caprara et all tersebut juga mengemukakan bahwa wanita memiliki tingkat *agreeableness*, *self-transcendence*, dan *empathic self-efficacy beliefs*, dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan pria. Kebanyakan dari wanita mengembangkan kemampuan positif interpersonalnya dengan relatif tinggi, seperti empati atau perilaku prososial (Eisenberg et al., 2006). Dengan demikian berarti *agreeableness* memiliki peranan penting dalam memberikan potensi seorang anak berperilaku prososial. Penelitian lainnya yaitu dari Courbalay , Deroche , Prigent , Chalabaev , & Amorim (2015). Penelitian eksperimen ini menghasilkan Kesimpulan: respon prososial lebih tinggi pada orang dengan *agreeableness* dan neurotisme tinggi.

Kontribusi Empati

Selain *agreeableness*, empati juga merupakan salah satu dasar dari pengembangan perilaku prososial (Hasting, Utendale & Sullivan, 2007). Perilaku prososial dimulai dari rasa empati anak kepada orang yang membutuhkan bantuan Batson (2008). Ketika seorang anak menempatkan dirinya pada posisi dimana dia yang mengalami peristiwa yang orang lain alami. Empati penting untuk memotivasi perilaku prososial terhadap orang lain (McDonald & Messinger, 2009). Para peneliti menunjukkan hubungan empiris antara perilaku prososial dan empati (Eisenberg, 2000).

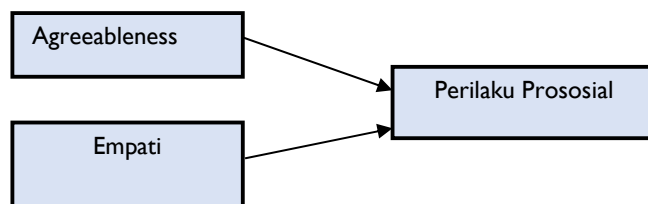
Empati didefinisikan sebagai reaksi emosional yang timbul karena ikut merasakan penderitaan yang sama persis dengan yang orang lain alami (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006). Kemampuan berempati merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional, yang akan mempengaruhi perilaku anak pada hubungan sosialnya (McDonald, Mesinger; 2009). Empati merupakan aspek penting pada anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar terhindar dari perilaku antisosial yang dapat merugikan orang lain. Penelitian dari Stellar, Kraus, Manzo & Keltner (2012) mengungkapkan bahwa empati, simpati, dan *personal distress* akan memotivasi seseorang berperilaku prososial.

Empati memiliki empat dimensi, yaitu : (a) *perspective-taking*, (b) *fantasy*, (c) *empathic concern*, (d) *personal distress* (Davis, 1980). *Perspective-taking* yaitu kecenderungan anak melihat suatu dari sudut pandang orang lain. *Fantasy* yaitu kecenderungan anak untuk mengubah pola pikir diri sendiri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film, permainan atau orang lain. *empathic concern* adalah kepedulian untuk ikut bersimpati dan memberi perhatian pada orang lain. *Personal distress* adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain yang meliputi perasaan cemas, terkejut, takut, prihatin dan tidak berdaya. Empati melibatkan emosi orang lain, kemudian memotivasi perilaku prososial. Dengan demikian, empati dapat dianggap langkah awal dari prososial (Penner & Finkelstein, 1998).

Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Williams, O'Driscoll and Moore (2014) yang lakukan kepada anak-anak pra-sekolah, menghasilkan bahwa empati berpengaruh positif terhadap perilaku prososial pada anak-anak.

Hasil penelitian lain yaitu dari Batson (2008) pada empati dan prososial menyatakan bahwa ketika kita berempati pada orang lain, maka kita akan mencoba untuk membantu, terlepas dari apakah kita mendapat keuntungan atau tidak dari tindakan membantu kita tersebut.

Senada dengan penelitian Batson, Gordon (2013) menyatakan bahwa empati, respon empati, dan kemampuan regulasi emosi, berkontribusi terhadap ada atau tidaknya perilaku prososial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa empati secara langsung berkaitan dengan perilaku prososial dan secara tidak langsung berkaitan dengan perilaku prososial melalui simpati atau *personal distress*. Selanjutnya, penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi seseorang akan menyebabkan presentasi diferensial tanggapan empati, yang mengarah ke peningkatan potensi atau penurunan perilaku prososial.



Gambar 2. Kontribusi *agreeableness* dan empati bagi perilaku prososial pada remaja

Penutup

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki *agreeableness* dan empati akan mampu untuk berperilaku prososial. Apabila anak memiliki kemauan untuk memperlakukan orang lain dengan baik, menanggapi konflik antar-personal dengan baik, dan mampu merasakan penderitaan yang orang lain alami, maka akan menjadikan anak untuk rela untuk menolong orang lain, memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan dan dalam kondisi apapun, tanpa mengharapkan pengakuan maupun imbalan.

Daftar Pustaka

- Batson, D.C. (2008). Empathy-induced altruistic motivation. *department of psychology university of kansas*.
- Caprara, G.V., Alessandri, G., & Eisenberg, N. (2011). Prosociality: the contribution of traits, values, and self-efficacy beliefs. *journal of personality and social psychology*. doi: 10.1037/a0025626
- Cosma, A., Teutsch, F., & Walsh, S. (2013). Bullying & fighting. *hbsc's violence & injury prevention*.
- Courbalay, A; Deroche, T ; Prigent, E ; Chalabaev, A ; & Amorim, M. (2015) . Big Five personality traits contribute to prosocial responses to others' pain. *78(78)*. 94-99
- Davis, M. H. (1980). Measuring individual differences in empathy: evidence for a multidimensional approach. *journal of personality & social psychology* , 25, 70–87.
- Deater-Deckard, K., Dunn, J., O'Connor, T. G., Davies, L., & Golding, J. (2001). Using the stepfamily genetic design to examine gene–environment processes in child and family functioning. *marriage and family review*, 33, 131–156
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *annu. rev. psychol*, 51, 665–697.
- Eisenberg, N., Fabes, R., & Spinard, T. (2006). prosocial development. in n. eisenberg, w. damon, & r. lerner (eds.), *handbook of child psychology, 3 social, emotional and personality development*.
- Estévez, Estefanía, Jiménez, Teresa I., & Musitu, Gonzalo. (2008). Violence and victimization at school in adolescence. *psychology in the schools*, 79-115.
- Gordon, H. (2013). Investigating the relation between empathy and prosocial behavior: an emotion regulation framework. *master thesis in psychology, virginia polytechnic institute and state university*.
- Hastings, P. D., Utendale, W. T., & Sullivan, C. (2007). The socialization of prosocial development. *handbook of socialization*.
- Hirschberger, G., & Lifshin, U. (2013). Prosocial behaviors. *oxford bibliografi*. doi: 10.1093/obo/9780199828340-0104.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (1996). Toward a new generation of personality theories: Theoretical contexts for the five-factor model. In J. S. Wiggins (Ed.), *the five-factor model of personality: theoretical perspectives*. new york: guilford, 51-87.
- McDonald, N. M., & Messinger, D. S. (). The development of empathy: How, when, and why. *social development*, 6, 91–110.

- Penner, L.A., Fritzsche, B.A., Craiger, J.P., & Freifeld, T.S. (1995). Measuring the prosocial personality. In J.N. Butcher & C.D. Spielberger (Eds.), *advances in personality assessment*, hillsdale, nj: erlbaum, 10, 147-163.
- Schofield, K. (2015) .The science behind personality types. *pchycology article*
- Soto & John. (2011). Development of Big Five Domains and Facets in Adulthood: Mean-Level Age Trends and Broadly Versus Narrowly Acting Mechanisms. *Journal of Personality*. 10. 1467-6494
- Stellar, J. E., Manzo, V.M., KrausM.W., & Keltner, D. (2011). Class and compassion: socioeconomic factors predict responses to suffering. *american psychological association*, 12(3). 449–459.
- Veenstra, R. The development of dr. jekyll and mr. hyde: prosocial and antisocial behaviors in adolescence.
- Walker, L. M., & Carlo, G. (2014). Prosocial development: a multidimensional approach. *new york: oxford university press*.
- Wentzel, K. R., McNamara, B. C., & Caldwell, K. A. (2004). Friendships in middle school: influences on motivation and school adjustment. *journal of education psychology*, 96(2). 195–203.
- Wettstein, A., Brendgen, M., Vitaro, F., Guimond, F. A., Dubois, N., (2013). The additive and interactive roles of aggression, prosocial behavior, and social preference in predicting resource control in young children. *journal of aggression, conflict and peace research*, 5(3). 179-196.
- Wiliam, A., O'Driscoll, K., & Moore, C. (2014). The influence of empathic concern on prosocial behaviors in children. *developmental psychology article*.
- Zgourides, G. (2000). *Developmental psychology*. idg book worldwide, inc.